

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Saat ini sedang bertambah banyak penyakit berbahaya yang dapat menyebabkan kematian salah satunya yaitu hipertensi. Hipertensi adalah salah satu dari faktor risiko penyebab penyakit kardiovaskuler atau penyakit jantung seperti stroke, penyakit jantung lainnya seperti serangan jantung dan gagal jantung, dan juga penyakit ginjal. Hipertensi bukan suatu penyakit yang menular namun dapat menyebabkan kematian pada penderita hipertensi (Tri Gesela Arum et al., 2019). WHO mengatakan bahwa salah satu pencetus penyakit jantung dan stroke paling penting yaitu hipertensi dan dapat menyebabkan nomor satu kematian dini dan kecatatan dunia (WHO, 2018).

Hipertensi atau yang biasa dikenal sebagai penyakit yang tidak menular namun dapat membunuh penderitanya. Penyakit hipertensi ini dapat menyebabkan kematian lebih banyak dibandingkan dengan gabungan semua penyakit atau penyebab kematian lainnya. Pada tahun 2012, lebih dari 40% kematian (16 juta) merupakan kematian dini dimana usianya masih dibawah 70 tahun, dan hipertensi memiliki jumlah 38 juta dari 56 juta kematian di dunia (WHO, 2018). Sedangkan secara nasional dari hasil RISKESDAS (2018) menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia merupakan salah satu dengan tekanan darah tinggi sebesar 34,11%. Selain itu, menurut Dinas Kesehatan Kota Bekasi (2019) terjadi peningkatan kasus hipertensi di Kota Bekasi. Peningkatan hipertensi di Kota Bekasi meningkat dari tahun 2016 sampai tahun 2017 yang mencapai 519.450 orang penduduk yang sudah berusia 15 tahun atau lebih.

Salah satu pengaruh meningkatnya tekanan darah dapat mempengaruhi sekitar satu miliar orang di seluruh dunia. Hipertensi dapat menyebabkan banyak faktor risiko yang dapat membahayakan penderitanya. Hipertensi merupakan faktor risiko utama penyebab penyakit stroke dan infark miokard (Yang et al., 2018).

Penderita hipertensi biasanya adalah orang dewasa maupun orang yang sudah lanjut usia. Penyebab hal tersebut biasanya karena terjadi perubahan struktur pembuluh darah lumen yang akan menyempit, serta elastisitas pada pembuluh darah juga akan berkurang, dan dinding pembuluh darah akan menjadi kaku sehingga dapat menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan darah (Adam, 2019).

Banyaknya komplikasi yang dapat disebabkan karena memiliki riwayat hipertensi. Salah satunya yaitu stroke non hemoragik yang dapat membahayakan penderita karena dapat menyebabkan kematian. Selain itu, usia lanjut, diabetes melitus, penyakit jantung, merokok, hiperkolesterolemia dan kelainan pembuluh darah otak juga merupakan faktor resiko penyebab stroke hemoragik selain hipertensi (Permatasari, 2020). Tekanan darah tinggi atau hipertensi merupakan salah satu penyakit paling umum dari beberapa jenis penyakit kardiovaskuler lainnya (Ari, Thomas, 2018)

Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah diastolik dan sistolik. Peningkatan sistolik yang melebihi 140 mmHg dan peningkatan tekanan diastolik yang melebihi 90 mmHg. Terdapat 2 faktor dari kategori hipertensi, diantaranya yaitu faktor yang dapat dikontrol dan faktor yang tidak dapat dikontrol atau diubah seperti faktor jenis kelamin, usia, dan juga genetic. Sedangkan faktor yang dapat diubah yaitu seperti pola hidup penderita, obesitas, sering mengkonsumsi lemak atau natrium berlebih, faktor stress, faktor dari aktivitas fisik maupun olahraga, dan merokok (Darmansyah & st Fatimah Mamuju, 2018). Faktor yang dapat diubah salah satunya yaitu faktor stres. Dibuktikan dari beberapa penelitian bahwa hipertensi dapat disebabkan karena stress yang tinggi dan juga dapat menyebabkan risiko kelelahan (Putri, 2018).

Penyakit tekanan darah tinggi atau hipertensi dapat dilakukan penanganan dengan berbagai cara atau tatalaksana. Berbagai cara dapat dilakukan untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Selain itu, tatalaksana hipertensi dapat melalui terapi farmakologi maupun non farmakologi. Banyaknya masyarakat yang hanya menggunakan terapi farmakologis atau dengan obat-obatan dan tidak mengetahui mengenai non farmakologis padahal terapi non farmakologi

juga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hipertensi (Rita Dwi Hartanti, Desnanda Pandu Wardana, 2016).

Salah satu terapi non farmakologis yang dapat dilakukan yaitu terapi modalitas pada penderita hipertensi yaitu dengan memberikan terapi relaksasi. Terapi relaksasi yang dapat diberikan salah satunya yaitu dengan cara pijat atau massage. Pijat atau massage ini dapat diberikan kepada penderita hipertensi dengan memberikan relaksasi melalui mekanoreseptor tubuh yang berfungsi mengontrol kehangatan tubuh. Selain itu dapat membina hubungan saling percaya dengan pasien dengan perawat dengan memberikan tekanan dan sentuhan yang menjadi mekanisme relaksasi (Kusumoningtyas & Ratnawati, 2018). Salah satu terapi non farmakologi yang dapat mengatasi tekanan darah tinggi yaitu slow stroke back massage yaitu tindakan pemberian massage pada punggung dengan usapan selama 3-10 menit secara perlahan (Ari, Thomas, 2018).

Pengobatan dengan farmakologi atau medikasi yaitu dengan cara menggunakan terapi obat-obatan yang bisa didapatkan dari tenaga kesehatan seperti dokter, apoteker atau tenaga kesehatan lainnya. Sedangkan terapi non farmakologi tidak mengkonsumsi obat-obatan, bisa diberikan oleh tenaga kesehatan dan bisa juga dipelajari secara mandiri namun harus mengikuti prosedur dan juga diawasi oleh tenaga kesehatan. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat dilakukan untuk menurunkan tekanan darah yaitu terapi relaksasi seperti pijat punggung atau terapi Slow Stroke Back Massage (SSBM). Terapi ini memberikan efek terhadap sistem saraf, vaskular, serta muskular. Terapi SSBM ini yaitu memberikan pijatan lembut pada jaringan atau punggung pasien (Febriani & Oktaviani, 2019).

Seperti pada salah satu penelitian yang dilakukan untuk membuktikan keefektifan terapi slow stroke back massage pada penderita hipertensi dengan gangguan ringan dan dibuktikan bahwa terdapat pengaruh antara pemberian terapi slow stroke back massage terhadap penurunan tekanan darah tinggi dan dibuktikan dengan penurunan nilai sistolik dan diastolik dari masing-masing responden (Septiari, Restuning, Akademi, Widya, & Semarang, 2017).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas menjelaskan bahwa masih banyak kasus hipertensi yang terjadi di masyarakat. Berbagai macam cara untuk mengurangi tekanan darah, cara tersebut bisa menggunakan terapi farmakologis maupun cara non farmakologis dengan tidak menggunakan obat-obatan. Beberapa cara mengurangi tekanan darah dengan tidak menggunakan obat-obatan seperti terapi-terapi yang banyak dilakukan seperti relaksasi atau meditasi yang dapat dilakukan dengan atau tanpa bantuan orang lain, pijatan masase untu mengurangi otot yang tegang atau mengurangi tekanan darah, terapi akupuntur maupun akupresur, dan juga kompres hangat dan dingin. Jenis terapi tersebut selain dapat mengurangi tekanan darah, dapat juga dilakukan untuk mengurangi rasa cemas dan nyeri. Pijat atau masase sendiri memiliki manfaat lebih yaitu menghilangkan ketegangan otot, membantu menjadi lebih rileks, melancarkan sirkulasi darah, merangsang tubuh agar mengeluarkan racun, dan memperbaiki kesehatan pikiran (Sukmaningtyas & Prada, 2016)

Terapi komplementer merupakan terapi yang dapat dilakukan baik secara mandiri ataupun dibantu. Terapi komplementer juga dapat dilakukan dengan cara mengkonsumsi sesuatu untuk mengurangi penyakit atau keluhan penderita, dan dapat juga dilakukan dengan tidak mengkonsumsi apapun seperti terapi relaksasi napas dalam maupun terapi pijat. Terapi yang dapat dilakukan dengan tidak mengkonsumsi apapun salah satunya terapi SSBM yang dilakukannya dengan hanya memberikan usapan perlahan pada punggung penderita hipertensi. Terapi SSBM ini juga merupakan tindakan yang efektif dari tindakan non farmakologi keperawatan mandiri dengan hampir bahkan tidak sama sekali menimbulkan efek samping (minim risk) dibandingkan dengan terapi medikasi yang dapat menimbulkan efek samping yang berbeda-beda dan sering juga mengganggu penderita (Ari, Thomas, 2018).

Berdasarkan survey yang dilakukan pada artikel Saputra (2021) dijelaskan bahwa terapi komplementer sudah luas dan juga banyak tenaga kesehatan seperti

dokter, terapis maupun perawat terlibat dalam pengembangan terapi komplementer ini. Selain itu, salah satu perawat sebagai salah satu tenaga profesional kesehatan memiliki peran untuk meningkatkan dan mengembangkan terapi komplementer. Dari rumusan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengembangkan atau membuktikan bahwa salah satu terapi komplementer yaitu terapi SSBM ini efektif dapat menurunkan tekanan darah, dan penelitian yang dilakukan berjudul “Penerapan Terapi Slow Stroke Back Massage dalam Menurunkan Tekanan Darah di Perumahan Kranggan Permai Jatisampurna” yang bertujuan untuk mengetahui apakah terapi slow stroke back massage efektif terhadap penurunan tekanan darah.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk memberikan asuhan keperawatan dengan penerapan terapi Slow Stroke Back Massage dengan pasien hipertensi dan untuk mengetahui perbedaan pemberian terapi pada pasien kelolaan dan pasien resume.

I.3.1 Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan asuhan keperawatan dengan cara komprehensif kepada keluarga dengan hipertensi
- b. Mampu menganalisis asuhan keperawatan dengan nursing proses dan konsep kasus terkait
- c. Mampu menganalisis intervensi keperawatan dengan konsep penelitian yang terkait

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Bagi Klien

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan memberikan edukasi bagi klien dengan hipertensi dengan melakukan terapi SSBM untuk menurunkan tekanan darah.

I.4.1 Manfaat Bagi Keluarga dan Anggota Keluarga yang Mengalami Hipertensi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan memberikan edukasi bagi penderita dan keluarga penderita hipertensi dengan melakukan terapi SSBM.

I.4.2 Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

a. Puskesmas

Diharapkan hasil penelitian atau penerapan SSBM ini dapat dijadikan bahan masukan untuk menambahkan implementasi yang dapat diberikan kepada pasien dengan hipertensi.

b. Perawat

Diharapkan hasil penelitian atau penerapan SSBM ini dapat digunakan sebagai sumber informasi, acuan serta panduan untuk memberikan intervensi terapi SSBM pada pasien hipertensi.

I.4.3 Manfaat Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian atau penerapan terapi SSBM ini dapat dijadikan untuk pengembangan kurikulum keperawatan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam penerapan SSBM di bidang keperawatan. Dan juga dapat dijadikan acuan untuk melakukan intervensi kepada pasien hipertensi